

AKTIVASI BUMDES UNTUK MENDUKUNG UPAYA MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN MASYARAKAT DI DESA BINUANG SANTANG KABUPATEN BALANGAN

Nabila Azzahra¹, Setia Budhi¹, Adellia Adzkie S. Putri¹, Vita Isaeraini¹, Maulidia Nur Anisa¹, Hairina¹, Reny Nurlita Oktaviani¹, Linggar Meifirla Ayu¹, Hadri¹, Dhafin Mazaya Rizqin¹, Ahmad Fery Setyawan¹

¹Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Corresponding author:

Nabila Azzahra

Azzahranabila713@gmail.com

Received (December 15, 2025), Accepted (December 29, 2025)

Keywords:

Activation of village-owned enterprises; food security; natural resources

DOI:

<https://doi.org/10.20527/hb.v3i2.704>

ABSTRACT

The community service program implemented in Binuang Santang Village, Halong District, Balangan Regency, South Kalimantan, aims to reactivate the Village-Owned Enterprise (BUMDes) which had previously failed to develop its business. The community service team provided the community with knowledge on how to manage BUMDes by collaborating with external parties to provide input on the importance of community support for the businesses to be run. BUMDes had previously experienced failure and significant losses. This failure was caused by a series of fatal factors, including a lack of strategic planning, weak market risk analysis, and the lack of readiness of the management to run the business professionally, which became an important background for exploring strategies to activate BUMDes as a means of economic empowerment based on local potential. The service team applied the live-in method, which is staying at the service location with the aim of building more interaction with the community of Binuang Santang Village. The service was carried out for 58 days, from July 17, 2025, to September 12, 2025. The expected outcomes of the program include not only increased production but also increased collective income and strengthened village independence. Support from the community is the driving force behind ensuring that BUMDes provides broad benefits. Through the clear allocation of PADes, it not only improves economic welfare but also increases the quality of human resources (HR) in the village. Thus, BUMDes solidifies its position as an ideal model for inclusive development and ensures that the jobs created are stable and sustainable. BUMDes is a tangible manifestation of the philosophy that the village economy must be managed independently and professionally. In overcoming market challenges, technical training is key to optimizing infrastructure investments and transforming Binuang Santang from a food-producing village into a village that determines welfare.

ABSTRAK

Program pengabdian yang dilaksanakan di Desa Binuang Santang, Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan, bertujuan untuk mengaktifkan kembali Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang sebelumnya mengalami kegagalan dalam mengembangkan usaha. Tim pengabdian memberikan pengetahuan kepada masyarakat cara pengelolaan BUMDes dengan diadakannya kolaborasi dengan pihak-pihak luar untuk memberikan masukan pentingnya usaha yang akan dijalankan perlu dukungan masyarakat. BUMDes sebelumnya pernah mengalami kegagalan dan kerugian signifikan. Keterpurukan itu diakibatkan serangkaian faktor fatal, kurangnya perencanaan strategis matang, lemahnya analisis risiko pasar, minimnya kesiapan para pengurus menjalankan roda usaha secara profesional menjadi latar belakang penting untuk mengeksplorasi strategi aktivasi BUMDes sebagai pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal. Tim pengabdian menerapkan metode *live-in*, yaitu menetap di lokasi pengabdian bertujuan membangun interaksi lebih dengan masyarakat Desa Binuang Santang.

Pelaksanaan pengabdian berlangsung selama 58 hari, terhitung mulai tanggal 17 Juli 2025 sampai dengan 12 September 2025. Hasil Capaian dari program diharapkan tidak hanya mencakup peningkatan produksi, tetapi juga peningkatan pendapatan kolektif dan penguatan kemandirian desa. Dukungan dari masyarakat menjadi mesin sinergi memastikan BUMDes memberikan manfaat yang luas. Melalui alokasi PADes yang jelas, tidak hanya menyejahterakan secara ekonomi, tetapi juga meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) desa. Dengan demikian, BUMDes mengokohkan posisinya sebagai model ideal pembangunan inklusif dan memastikan lapangan pekerjaan yang diciptakan bersifat stabil serta berkelanjutan. BUMDes adalah perwujudan nyata dari filosofi bahwa ekonomi desa harus dikelola secara mandiri dan profesional. Dalam mengatasi tantangan pasar dan pelatihan teknis menjadi kunci mengoptimalkan investasi infrastruktur yang dilakukan dan mengubah Binuang Santang dari desa penyumbang pangan menjadi desa penentu kesejahteraan.

How to Cite:

Azzahra, N., Budhi, S., Putri, A. A. S., Isaeraini, V., Anisa, M. N., Hairina, Oktaviani, R. N., Ayu. L. M., Hadri, Rizqin, D. M., Setyawan, A. F. (2025). Aktivasi BUMDes untuk Mendukung Upaya Mewujudkan Ketahanan Pangan Masyarakat di Desa Binuang Santang Kabupaten Balangan. *Hayak Bamara: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol (Nomor), 224-237. <https://doi.org/10.20527/hb.v3i2.704>



This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

Pegunungan Meratus adalah jajaran pegunungan yang terletak di bagian tenggara Pulau Kalimantan, tepatnya berada di wilayah Provinsi Kalimantan Selatan. Pegunungan Meratus sendiri terbagi di 8 Kabupaten di Kalimantan Selatan, Salah satu nya yaitu Kabupaten Balangan. Kabupaten Balangan termasuk salah satu wilayah yang memiliki komunitas masyarakat adat. Komunitas ini, yakni masyarakat adat Dayak Halong Meratus, telah teridentifikasi oleh Dinas Kehutanan dan Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Kalimantan Selatan (Mandala et al., 2022). Pegunungan Meratus dikenal sebagai kawasan yang kaya akan sumber daya alam dan keanekaragaman hayati, salah satunya yaitu Desa Binuang Santang.

Desa Binuang Santang, yang terletak di Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan, merupakan salah satu desa pedesaan yang memiliki potensi ekonomi yang menjanjikan. Secara geografis, desa ini berada pada koordinat -2.411957 lintang selatan dan 115.793694 bujur timur, dengan ketinggian 80 hingga 90 meter di atas permukaan laut. Dengan luas wilayah mencapai 16,16 km², sebagian besar lahan dimanfaatkan untuk pertanian sawah dan perkebunan, yang menjadi tulang punggung mata pencaharian masyarakat. Jumlah penduduk sebanyak 1.008 jiwa yang tersebar di tiga rukun tetangga (RT 1 Binuang, RT 2 Mapat, dan RT 3 Libaru Sungkai) menunjukkan komunitas yang relatif homogen dengan 266 kepala keluarga. Lokasi strategis desa ini di sepanjang jalan provinsi yang menghubungkan Kecamatan Halong dan Tebing Tinggi turut mendukung potensi perdagangan, di mana sebagian penduduk beralih profesi menjadi pedagang, selain bertani dan berkebun.

Dalam konteks pembangunan desa mandiri, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) menjadi instrumen kunci untuk mengoptimalkan potensi lokal guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Di Desa Binuang Santang, aktivasi BUMDes diharapkan dapat mengintegrasikan sektor pertanian, perkebunan, dan perdagangan menjadi usaha kolektif yang berkelanjutan, sesuai dengan semangat Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak BUMDes di desa-desa pedesaan masih mengalami stagnasi, sehingga potensi ekonomi desa belum sepenuhnya tereksplorasi. Fenomena ini menjadi latar belakang penting untuk mengeksplorasi strategi aktivasi BUMDes sebagai upaya pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal.

Pengaktifan adalah proses untuk menghidupkan atau menggerakkan potensi individu atau kelompok agar menjadi aktif, mandiri, dan mampu berperan secara optimal dalam kehidupan sosial dan ekonomi. UU No 18 Tahun 2012 Ketahanan pangan merujuk pada keadaan di mana kebutuhan pangan dari tingkat negara hingga individu terpenuhi secara memadai. Pentingnya memperhatikan aspek agama, keyakinan, dan budaya masyarakat juga menjadi faktor yang tidak boleh diabaikan. Tujuan utama dari ketahanan pangan adalah mencapai kehidupan yang sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan bagi semua individu. Indikasi tersebut terjadi pada kondisi petani Desa Binuang Santang yang mengalami pengaktifan BUMDes untuk ketahanan pangan masyarakat terlihat dari terpenuhinya kebutuhan pangan secara memadai, peningkatan kapasitas petani dalam produksi pangan yang berkelanjutan, pengelolaan usaha yang mempertimbangkan nilai agama dan budaya lokal, serta meningkatnya kemandirian ekonomi desa melalui pengembangan agribisnis dan dukungan usaha mikro.

Diperoleh beberapa penelitian yang mencoba mengatasi permasalahan berupa yang menjadi referensi perancang penelitian. di Kelurahan Karangrejek berkontribusi signifikan dalam meningkatkan ketahanan pangan dan ekonomi desa melalui pengembangan SDM, pengelolaan air bersih, kredit mikro, dan agribisnis, meskipun pengelolaan unit usaha masih belum optimal dan partisipasi masyarakat rendah ([Rahman et al., 2024](#)). Pengaktifan BUMDES dengan penguatan kapasitas pengelola dan aspek legalitas menjadi kunci dalam mendukung ketahanan pangan desa secara berkelanjutan, melalui peningkatan produktivitas pangan, pengelolaan aset, serta penerapan usaha ramah lingkungan dan legal ([Widowati et al., 2024](#)).

Berdasarkan sejumlah penelitian yang relevan dengan isu yang ada, tim pengabdi mengusung sebuah gagasan inovatif yang signifikan dalam pengelolaan dan penyesuaian terhadap kondisi lokasi pengabdian. Tim pengabdi merancang program untuk mengaktifkan lembaga yang selaras dengan kebutuhan setempat, yaitu Badan Usaha Milik Desa, yang selanjutnya bisa disingkat sebagai BUMDes. Proyek ini akan dilakukan melalui berbagai asesmen yang mendukung proses penyelesaian masalah atau pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Asesmen tersebut akan meliputi pemetaan terhadap masalah-masalah utama guna melakukan intervensi yang tepat, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang tantangan yang mereka hadapi, dan ditutup dengan menghidupkan kembali lembaga yang relevan sebagai langkah untuk memastikan keberlanjutan dan kemandirian, yaitu Badan Usaha Milik Desa ([Agunggunanto et al., 2016](#)).

Tujuan spesifik dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan kemampuan pengurus serta masyarakat desa dalam pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai upaya memperkuat ketahanan pangan dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi warga. Seperti halnya yang diterapkan di Desa Molutabu ([Harold et al., 2025](#)), konsep ini juga relevan bagi Desa Binuang Santang yang memiliki potensi sumber daya alam dan pertanian yang melimpah, namun masih menghadapi keterbatasan dalam manajemen BUMDes serta partisipasi masyarakat. Melalui pelatihan, pendampingan, dan penyusunan dokumen kerja yang terarah, penelitian ini dapat menjadi acuan untuk membentuk BUMDes di Desa Binuang Santang yang lebih profesional, transparan, dan mandiri dalam mengelola potensi lokal ([Chintary & Lestari, 2016](#)).

Sementara itu, state of the art dari penelitian ini terletak pada integrasi antara program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dan penguatan kelembagaan BUMDes melalui pendekatan P3MD (Perencanaan Partisipatif Pembangunan Masyarakat Desa), yang melibatkan sinergi antara mahasiswa, pemerintah desa, dan instansi terkait. Model pemberdayaan ini dapat diterapkan pula di Desa Binuang Santang sebagai inovasi dalam penguatan ekonomi berbasis masyarakat, di mana pendekatan kolaboratif dan partisipatif menjadi kunci untuk mendorong kemandirian desa, memperkuat ketahanan pangan, serta menciptakan pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif ([Budiono, 2015](#)).

B. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini dilaksanakan di Desa Binuang Santang, Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan, Indonesia. Durasi pelaksanaan adalah 58 hari, terhitung mulai tanggal 17 Juli 2025 sampai dengan 12 September 2025. Dalam upaya membangun partisipasi masyarakat desa, tim pengabdi menerapkan metode *live in*, yakni dengan menetap di desa selama pengabdian dan terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan masyarakat di luar dari program pengabdian. Sehingga dari kegiatan tersebut tim pengabdi menemukan beberapa potensi desa yang bisa dijadikan landasan dalam pembentukan unit usaha baru untuk aktivasi BUMDes. Dalam hal ini peran aparat desa dan masyarakat penting dalam proses pelaksanaan program kerja ini. Melalui metode tersebut tim pengabdi mampu membangun interaksi positif yang intens dengan masyarakat, sehingga terciptanya emosi positif antara tim pengabdi dan masyarakat.

Program pengabdian dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yakni pertama observasi dan wawancara kepada masyarakat untuk mengidentifikasi potensi desa yang terdapat di Desa Binuang Santang. Kedua adalah FGD (*Focus Group Discussion*), kegiatan ini melakukan diskusi kampung bersama Kepala Desa, staff-staff desa, calon anggota BUMDes, dan juga masyarakat desa mengenai program kerja yang akan tim pengabdi lakukan terkait aktivasi BUMDes dan menjabarkan beberapa hal penting diluar konteks BUMDes. Ketiga tim pengabdi melakukan observasi kandang ayam petelur yang akan dijadikan unit usaha baru BUMDes sebagai langkah awal untuk mengaktifkan kembali usaha desa. Keempat tim pengabdi melakukan kegiatan sosialisasi terkait dengan pentingnya BUMDes dengan mengundang narasumber yang merupakan pendamping desa. Kelima tim pengabdi melaksanakan pelatihan administrasi yaitu berupa excel dan word terkhususnya untuk sekretaris dan bendahara BUMDes, namun kegiatan ini umum dapat diikuti semua pihak. Keenam tim pengabdi kembali melakukan diskusi santai dengan staff-staff desa, terkait dengan perkembangan pengaktifan BUMDes. Ketujuh adalah pembuatan buku *Bussines Plan* dengan fokus usaha ayam petelur. Terakhir adalah pengaktifasian BUMDes yang di lakukan oleh anggota BUMDes dan staff-staff desa. Program pengabdian ini dilaksanakan dengan logika intervensi, yang disajikan dengan matriks.

Tabel 1 Logika Intervensi

Masalah yang di Intervensi:

Keberlanjutan Ketahanan Pangan Melalui Aktivasi BUMDes

	Logika Intervensi	Indikator Objektif
Goals	BUMDes menjadi motor penggerak Ekonomi Masyarakat.	sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi di tingkat desa yang melibatkan peningkatan aktivitas ekonomi, kesejahteraan Masyarakat, dan kontribusi langsung terhadap pembangunan lokal.
Outcome	Berdirinya BUMDes yang ditopang oleh Visi Kolektif Masyarakat	berhasil didirikan minimal satu unit per desa dengan dokumen legalisasi resmi dari pemerintah desa dalam waktu satu tahun
Output	Adanya ketetapan Visi Kolektif BUMDes yang dirumuskan oleh seluruh elemen pemerintah dan masyarakat desa.	Keberadaan dokumen visi resmi yang ditandatangani oleh kepala desa serta partisipasi penuh dari elemen pemerintah dan keterlibatan masyarakat.

(Sumber: Tim pengabdi, 2025)

Logika intervensi pada tabel 1 kemudian di jabarkan ke dalam beberapa kegiatan yang diimplementasikan pada pelaksanaan program pengabdian ini. Penjabarannya sebagai berikut:

Tabel 2 Sasaran program

Kegiatan	Sasaran Program		
	Jumlah	Usia (tahun)	Jenis Kelompok
A. Sosialisasi Pentingnya BUMDes			
Diskusi dengan aparat desa mengenai keberlanjutan BUMDes.	21 Orang	21-50	Aparat Desa & Tim Pengabdi
Persiapan dan pembagian koordinator kegiatan.	10 Orang	21-22	Tim Pengabdi
Sosialisasi dengan masyarakat tentang pentingnya BUMDes.	32 Orang	21-60	Pengurus Desa, Masyarakat & Tim Pengabdi
B. Pelatihan Administrasi Menggunakan Excel & Microsoftword			
Persiapan dan pembagian koordinator kegiatan.	10 Orang	21-22	Tim Pengabdi
Pelaksanaan pelatihan administrasi	21 Orang	21-45	Aparat Desa, Anggota BUMDes & Tim Pengabdi
C. Monitoring dan Evaluasi Berkala			
Monitoring secara berkala progres yang telah dicapai oleh BUMDes.	15 Orang	21-45	Aparat Desa, BUMDes & Tim Pengabdi
D. Pembuatan Buku Bisnis Plan			
Persiapan dan pembagian materi untuk pengerjaan buku.	10 Orang	21-22	Tim Pengabdi
Diskusi dengan dosen pembimbing mengenai buku <i>bisnis plan</i> .	11 Orang	21-60	Tim Pengabdi & Dosen
Melakukan pengerjaan buku <i>bisnis plan</i>	10 Orang	21-22	Tim Pengabdi

(Sumber: Tim pengabdi, 2025)

Adapun alur pelaksanaan program pengabdian ini disajikan pada gambar berikut:



Gambar 1 Alur Tahapan kegiatan
(sumber : Rancangan tim pengabdi,2025)

C. PEMBAHASAN

1. Wawancara dan Observasi Terkait Pemilihan Proker

Tim pengabdian melaksanakan disclosure ke Desa Binuang Santang sebelum dimulainya KKN, langkah awal yang diambil adalah penggalian informasi melalui Wawancara dan Observasi Terkait Pemilihan Program kerja. Adapun Potensi yang didapatkan ialah Pengembangan Wisata Budaya dan Alam, Mitigasi Bencana, Pengelolaan Perhutanan Sosial, Penguatan Kelembagaan Adat, Pengembangan Ekonomi Kreatif, Penguatan BUMDes, Serta Pemberdayaan Perempuan dan Anak. Tim pengabdian memiliki tugas masing-masing dua orang untuk memfokuskan ke satu potensi pada bidangnya sesuai kemauan.

Saat sampai di Desa Binuang Santang, segera mendatangi rumah Kepala Desa untuk menggali informasi mengenai semua potensi yang ada di desa secara *general* terlebih dahulu. Setelah melakukan wawancara, terdapat sedikit kilasan gambaran yang terbesit dipikiran sebelum melakukan KKN untuk melangkah sedikit demi sedikit di desa tersebut. Kemudian, tim pengabdian diarahkan untuk melakukan wawancara secara mendalam saat esok harinya kepada orang-orang yang memang di bidangnya masing-masing pada semua potensi yang dicari tersebut. Tim pengabdian memilih kembali ke tempat bermalam dengan berbekalkan informasi yang cukup memuaskan.

Pada esok harinya, di hari yang cerah menuju siang, melakukan observasi langsung dan wawancara secara mendalam ke tempat orang-orang yang ada di bidangnya masing-masing. Tim pengabdian dengan berpegang pada tugas masing-masing ke berbagai tempat yang ada di desa tersebut. Ada yang langsung mendatangi ke rumah-rumah warga, ada juga yang dikumpulkan ke satu tempat di kantor desa, serta mendatangi tempat dimana mereka berkebun. Semua melakukan wawancara secara serentak bersama-sama di hari yang sama, tetapi informasi yang didapatkan tidak semuanya memuaskan.

Dari semua informasi yang telah didapatkan dari wawancara mendalam, tim pengabdian memutuskan untuk melaksanakan program kerja yang difokuskan ke potensi Penguatan BUMDes dan penambahan Pembuatan Profil Desa melalui Pemetaan Sosial. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan karena dari Penguatan BUMDes sangat terlihat pandangan ke depan untuk usaha BUMDes ini, yaitu Peternakan Ayam Petelur yang sudah tertata dan sudah teruji kelayakannya. Lalu, dilakukannya Pemetaan Sosial karena profil desa yang belum tersedia dari desa sendiri dan menggali potensi dan masalah yang ada di Desa Binuang Santang.

2. FGD (Proses Kegiatan Pengaktifan BUMDes)

Setelah melakukan observasi dan wawancara terhadap masyarakat desa binuang santang. Langkah selanjutnya yang tim pengabdian lanjutkan adalah mengadakan *focus group discussion* yang bertujuan untuk menggali, pandangan atau persepsi dengan tema BUMDes. Pada saat fgd tersebut tim pengabdian melibatkan perangkat desa, tokoh adat, masyarakat, dan para perempuan yang sangat dekat hubungannya dalam bidang ekonomi.

Pada saat fgd berlangsung tim pengabdian mendengar dan memahami apa yang sebenarnya terjadi pada BUMDes Desa Binuang Santang, yaitu kurangnya pemahaman perangkat desa mengenai manajerial, perencanaan usaha yang jelas, pencatatan keuangan, dan pemasaran. Selain itu kurangnya inovasi dalam pengembangan unit usaha, belum adanya sistem pelaporan keuangan dan pertanggung jawaban yang transparan menjadikan BUMDes Desa Binuang Santang belum sepenuhnya berjalan. Sehingga hal tersebut menjadikan BUMDes yang dijalankan menjadi tidak efektif dan sulit berkembang.

3. Observasi Kandang Ayam Petelur

Peternakan ayam di Desa Binuang Santang saat ini didanai melalui anggaran ketahanan pangan dan belum dibiayai melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Sesuai peraturan yang berlaku, hasil dari usaha ketahanan pangan ini belum bisa langsung dihitung sebagai Pendapatan Asli Desa (PAD). Namun, ada rencana strategis untuk mengalihkan pengelolaan peternakan ini ke BUMDes setelah seluruh kelengkapan administrasi BUMDes terpenuhi. Proses pengalihan ini akan dilakukan secara resmi melalui berita acara dari ketua kelompok peternak kepada BUMDes. Dengan demikian, setelah dikelola oleh BUMDes, hasil usaha peternakan dapat secara sah dimasukkan ke dalam PAD desa.



*Gambar 2 Ayam Petelur yang akan dijadikan usaha BUMDes
(Sumber : Dokumentasi tim pengabdi, 2025)*

Langkah ini sangat penting sebagai upaya memperkuat sumber pendapatan desa secara mandiri, khususnya untuk mengantisipasi kemungkinan Dana Desa (DDS) yang di masa depan tidak lagi dialokasikan secara tetap kepada desa. Dengan memiliki PAD yang bersumber dari usaha seperti peternakan ayam, masyarakat Desa Binuang Santang bisa memiliki alternatif pendanaan yang tidak tergantung sepenuhnya pada alokasi dana dari pemerintah pusat atau daerah. Ini menjadi pondasi penting bagi keberlanjutan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat desa secara lebih mandiri dan berkelanjutan.

Saat ini, fokus utama peternakan adalah pada ayam petelur dengan jumlah ayam sebanyak 590 ekor. Semua ayam yang dipelihara sebagian besar adalah ayam betina petelur, hanya terdapat dua ayam jantan yang hadir secara tidak sengaja. Produksi telur dari peternakan ini mencapai sekitar 500 butir per hari atau setara dengan 16 rak telur dengan harga jual Rp27.000 per kilogram. Pasar utama pemasaran telur berasal dari wilayah Halong dan Paringin setelah kebutuhan konsumsi di desa terpenuhi. Selain ayam petelur, rencana ke depan juga mencakup pengembangan ayam pedaging yang akan dipanen setiap bulan.

Pengelolaan peternakan ini melibatkan satu orang pegawai yang bertanggung jawab penuh atas semua kegiatan, mulai dari kebersihan kandang, pemberian pakan, hingga pemeliharaan ayam. Ayam diberi makan dua kali sehari, pagi dan siang, dan pakan saat ini diperoleh dari Amuntai. Namun, ada rencana untuk mengolah pakan sendiri di masa depan ketika usaha sudah berkembang, yang juga akan membuka peluang kerja baru bagi masyarakat sekitar. Kebersihan kandang sangat diperhatikan agar kotoran tidak menimbulkan bau yang dapat menyebabkan stres pada ayam sehingga produksi telur tetap optimal.

Peningkatan kapasitas dan pelatihan teknis bagi peternak sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi. Setelah administrasi BUMDes lengkap, pengelolaan peternakan akan resmi dialihkan ke BUMDes melalui Surat Keputusan (SK) dan berita acara serah terima. Kepala unit BUMDes akan bertanggung jawab atas pengelolaan

peternakan, memastikan usaha ini berjalan dengan efisien dan hasilnya dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi PAD desa. Dengan demikian, usaha peternakan ini tidak hanya menjadi sumber pangan dan pendapatan, tetapi juga menjadi bagian penting dari upaya pembangunan ekonomi desa secara berkelanjutan.

4. Sosialisasi Pentingnya BUMDes

Di Desa Binuang Santang, tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) menyelenggarakan kegiatan sosialisasi yang difokuskan pada upaya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai salah satu instrumen pembangunan ekonomi desa yang berkelanjutan. Kegiatan ini dirancang dengan mengundang seluruh elemen masyarakat, mulai dari tokoh masyarakat, aparat desa, hingga seluruh jajaran kepengurusan BUMDes, agar tercipta ruang partisipasi yang inklusif serta mendorong terbangunnya kesadaran kolektif mengenai peran BUMDes. Dalam kegiatan tersebut, tim pengabdian sebagai mahasiswa KKN mempresentasikan berbagai aspek yang menjadi pilar penguatan BUMDes, meliputi tujuan pembentukan BUMDes sebagai wadah pemberdayaan ekonomi lokal, fungsi utama BUMDes dalam mengelola potensi desa secara mandiri, manfaat yang dapat dirasakan masyarakat melalui keberadaan BUMDes, faktor-faktor pendukung yang harus diperhatikan demi menjamin keberlanjutan pengelolaan, serta strategi-strategi penguatan BUMDes agar mampu beradaptasi dengan tantangan pembangunan desa di masa depan.

Pada kesempatan tersebut, ditekankan bahwa partisipasi aktif masyarakat memiliki peran yang sangat penting, sebab BUMDes merupakan milik bersama yang keberhasilannya tidak hanya ditentukan oleh struktur kepengurusan semata, melainkan juga oleh sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam memberikan dukungan, baik dalam bentuk gagasan, tenaga, maupun komitmen untuk memanfaatkan produk dan layanan yang dihasilkan BUMDes. Untuk memperkaya wawasan masyarakat, tim pengabdian turut menghadirkan pendamping desa, yaitu Bapak Teguh, yang secara komprehensif memaparkan materi mengenai bagaimana pengelolaan BUMDes dapat diarahkan sebagai instrumen peningkatan ekonomi desa, termasuk strategi pengelolaan keuangan, manajemen usaha, serta arah pengembangan BUMDes yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat dan peluang pasar.



Gambar 3 Pemaparan Materi Mengenai Pentingnya BUMDes oleh tim pengabdian
(Sumber : Dokumentasi tim pengabdian, 2025)

Setelah pemaparan materi yang diberikan oleh tim pengabdi maupun dari pendamping desa, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi interaktif, di mana mahasiswa KKN membuka ruang tanya jawab dengan masyarakat. Melalui forum ini, menjangkau berbagai pertanyaan yang muncul, baik yang bersifat kritis maupun yang berangkat dari keraguan masyarakat terhadap konsep maupun praktik pengelolaan BUMDes di lapangan. Sesi ini menjadi sangat penting karena tidak hanya memberikan klarifikasi terhadap hal-hal yang masih mengganjal, tetapi juga berfungsi sebagai wadah untuk menyalurkan aspirasi masyarakat terkait harapan mereka terhadap peran BUMDes di masa mendatang. Dengan adanya sosialisasi ini, tim pengabdi berharap tercipta pemahaman bersama bahwa BUMDes merupakan fondasi penting dalam mewujudkan kemandirian desa, serta menjadi bukti nyata bahwa sinergi antara mahasiswa KKN, aparat desa, pendamping desa, dan masyarakat dapat menjadi langkah awal menuju penguatan ekonomi desa yang mandiri, berdaya saing, dan berkelanjutan.

5. Pelatihan Administrasi (Excel dan Word)

Setelah melakukan melakukan fgd tim pengabdi berdiskusi terkait apa yang diutarakan oleh perangkat desa, pada saat itu mereka mengatakan bahwa sebenarnya mereka masih kurang paham cara menggunakan aplikasi microsoft word dan microsoft excel untuk urusan administrasi. Padahal sebenarnya kedua aplikasi tersebut memiliki peran penting jika ingin memulai usaha. Akhirnya setelah berdiskusi terkait masalah yang disampaikan oleh perangkat desa tim pengabdi memutuskan untuk melakukan pelatihan administrasi word dan excel yang mana pelatihan tersebut diikuti oleh perangkat desa serta anak muda yang ingin belajar mengenai dua aplikasi tersebut. Tim pengabdi melakukan pelatihan administrasi selama 2 minggu berturut-turut dengan harapan nantinya para perangkat desa dan anak muda akan terbantu dengan adanya pelatihan tersebut.

Pada minggu pertama melakukan pelatihan word yaitu membuat surat karena dalam penyusunan BUMDes surat sangat berperan penting untuk mendukung kelancaran administrasi. Sehingga, dengan mengadakan pelatihan microsoft word ini mereka dapat menghemat waktu dan mempermudah pekerjaan yang telah diberikan sehingga lebih efektif dan efisien. Lalu pada minggu kedua melakukan pelatihan microsoft excel.

6. Diskusi Bersama Anggota BUMDes



Gambar 4 Pemaparan Materi Mengenai Pentingnya BUMDes oleh tim pengabdi
(Sumber: Dokumentasi tim pengabdi, 2025)

Tim KKN turut menyelenggarakan forum diskusi lanjutan bersama jajaran kepengurusan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Binuang Santang beserta aparat desa sebagai upaya memperdalam pemahaman dan memperkuat arah pengembangan kelembagaan desa. Diskusi tersebut difokuskan pada pembahasan mengenai tahapan aktivasi BUMDes yang telah berlangsung, di mana Direktur BUMDes memaparkan bahwa proses saat ini telah mencapai fase perumusan rancangan program kerja sebagai langkah strategis menuju pengoperasian yang lebih terstruktur. Pada sesi berikutnya, pembahasan diarahkan pada identifikasi dan penentuan program kerja yang relevan, adaptif, dan berkelanjutan bagi pengelolaan BUMDes ke depan.

Dalam forum tersebut, tim KKN memberikan perspektif konseptual mengenai penerapan *integrated farming system* atau sistem pertanian terpadu yang dinilai mampu menghadirkan pola usaha yang efisien, ramah lingkungan, serta berorientasi pada keberlanjutan. Model integrasi ini menempatkan unit usaha ayam petelur sebagai basis produksi utama, yang kemudian dikaitkan dengan sektor pertanian melalui pemanfaatan limbah ternak sebagai pupuk organik, dihubungkan dengan sektor perikanan melalui pemanfaatan sisa pakan maupun kotoran ayam sebagai pupuk kolam, serta diperluas melalui sinergi dengan sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) desa. Sinergi ini dapat diwujudkan dalam bentuk penyediaan pasar murah bagi masyarakat, yang memungkinkan harga telur dijual di bawah harga pasar sehingga memberikan keuntungan timbal balik bagi masyarakat dan BUMDes, sekaligus melalui diversifikasi produk turunan, misalnya inovasi pengolahan telur menjadi telur asin atau produk olahan lainnya yang dapat dipasarkan di pasar tradisional.

Selain itu, forum diskusi ini juga menjadi sarana pertukaran pendapat antar peserta, sehingga gagasan dan masukan yang beragam dapat dihimpun sebagai bahan pertimbangan bersama, dengan tujuan agar pengelolaan BUMDes dapat berjalan lebih lancar, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, implementasi *integrated farming system* tidak hanya berfungsi sebagai strategi diversifikasi usaha, melainkan juga sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi desa, peningkatan nilai tambah komoditas lokal, serta penguatan kemandirian dan daya saing BUMDes dalam jangka panjang.



Gambar 5 Foto bersama tim pengabdian dengan aparat desa
(sumber : Dokumentasi tim pengabdian, 2025)

7. Pengaktivasian BUMDes

Desa Binuang Santang kini tengah memulai upaya penguatan ekonomi lokalnya, dipimpin oleh inisiatif revitalisasi BUMDes Makmur Bersama. BUMDes yang sama di masa lalu pernah mengalami kegagalan dan kerugian signifikan. Keterpurukan historis itu diakibatkan oleh serangkaian faktor fatal, mulai dari kurangnya perencanaan strategis yang matang, lemahnya

analisis risiko pasar, hingga yang paling mendasar, minimnya kesiapan dan kompetensi para pengurus dalam menjalankan roda usaha secara profesional. Kegagalan ini, alih-alih menjadi akhir, justru dijadikan modal evaluasi dan pertimbangan yang memicu keputusan untuk mengambil langkah revitalisasi secara menyeluruh, memastikan kesalahan yang sama tidak terulang dan membuka jalan bagi penciptaan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat.

Kini optimisme baru menyelimuti perekonomian desa yang secara tegas memilih BUMDes Makmur Bersama sebagai motor penggerak dan pilar utama peningkatan kesejahteraan kolektif. Revitalisasi ini membawa fokus usaha yang lebih terarah dan terintegrasi, yakni pada bidang peternakan dan ketahanan pangan. Dalam bidang peternakan, BUMDes mengelola dan mengembangkan usaha ayam petelur, sementara di bidang ketahanan pangan, fokusnya adalah pada pengelolaan komoditas unggulan desa, yaitu tanaman jagung. Model bisnis ini dirancang agar keduanya saling berkesinambungan dan menciptakan rantai nilai internal, yang di mana jagung berfungsi sebagai bahan baku pakan mandiri bagi ayam petelur.

Model bisnis terintegrasi yang telah memasuki proses studi uji kelayakan ini bahkan telah dinyatakan berhasil, memberikan legitimasi dan kepercayaan diri yang kuat untuk melanjutkan ke tahap implementasi dan penyerapan lapangan pekerjaan yang masif. Dampak positif yang diharapkan dari revitalisasi ini sangat luas, tidak hanya mencakup peningkatan produksi, tetapi juga peningkatan pendapatan kolektif dan penguatan kemandirian desa. Dukungan aktif dari masyarakat menjadi mesin sinergi yang memastikan BUMDes memberikan manfaat yang luas. BUMDes Makmur Bersama secara langsung membuka lapangan pekerjaan baru yang formal dan terstruktur.

Langkah-langkah yang diambil oleh BUMDes Makmur Bersama merupakan model ideal dalam tahapan pengaktivasian kembali lembaga ekonomi desa yang sebelumnya vakum atau gagal. Proses ini diawali dengan Tahap Evaluasi Mendalam, yaitu mengidentifikasi penyebab kerugian masa lalu, melibatkan masyarakat untuk menumbuhkan transparansi. Kemudian dilanjutkan dengan Tahap Legalisasi dan Pembentukan Ulang Organisasi melalui Musyawarah Desa (Musdes) untuk mengesahkan AD/ART yang baru dan melakukan pemilihan pengurus berdasarkan kompetensi spesifik. Pengangkatan Manajer Operasional, Manajer Keuangan, dan Manajer Pemasaran adalah langkah strategis penciptaan lapangan pekerjaan formal.

Ketiga, masuk ke Tahap Perencanaan Bisnis Strategis dengan membuat *Business Model Canvas* (BMC) detail yang merinci proposisi nilai (telur sehat dengan pakan jagung lokal) hingga proyeksi pendapatan. Keempat, Tahap Pembangunan Kapasitas SDM menjadi penentu keberhasilan, di mana BUMDes wajib mengalokasikan dana untuk pelatihan intensif yang mencakup manajemen keuangan, pemasaran digital, dan pelatihan teknis spesifik peternakan. Kualitas SDM yang mumpuni akan mengubah struktur desa, di mana warga akan mendapatkan lapangan pekerjaan yang berbasis keahlian.

Kelima, setelah perencanaan dan pelatihan selesai, BUMDes Makmur Bersama bergerak ke Tahap Pengadaan Infrastruktur dan Operasional Awal, di mana kandang ayam dan lahan jagung dioptimalkan dengan pengadaan bibit dan penerapan teknologi sederhana. Operasional awal dimulai dalam skala kecil untuk meminimalisir risiko kerugian. Keenam, Tahap Kemitraan dan Penetrasi Pasar menjadi fokus utama untuk mengatasi tantangan pasar. BUMDes harus membangun kemitraan strategis dengan entitas di luar desa, seperti industri pengolahan pakan untuk kontrak off-take jagung dan distributor regional untuk pasokan telur.

Penggunaan teknologi digital untuk branding dan pemasaran produk telur dan jagung BUMDes menjadi keharusan, memastikan dampak positif pasar dapat maksimal. Ketujuh, Tahap Monitoring, Evaluasi, dan Pengembangan Inovasi dilakukan secara ketat. Keuntungan dialokasikan secara seimbang: untuk PADes, dana sosial, dana cadangan, dan reinvestasi/inovasi. Ide inovatif seperti Unit Pengolahan Pupuk Organik dari kotoran ayam dan

Unit Pengolahan Produk Turunan (tepung jagung, olahan telur) menciptakan diversifikasi lapangan pekerjaan dan menjamin keberlanjutan dampak positif ekonomi bagi masyarakat.

Integrasi vertikal antara unit jagung dan unit ayam petelur adalah ide brilian yang harus diimplementasikan secara mendalam. Ide strategisnya adalah membangun Unit Pengolahan Pakan Mandiri (UPPM) berskala mikro untuk mengolah jagung lokal menjadi pakan ayam sendiri. Langkah ini memungkinkan BUMDes mengendalikan kualitas pakan dan menekan biaya hingga 30-40% dibandingkan membeli pakan pabrikan, sebuah efisiensi krusial yang langsung meningkatkan margin keuntungan. Peningkatan margin ini menghasilkan dampak positif yang lebih besar bagi masyarakat melalui peningkatan bagi hasil dan alokasi dana sosial.

Selain itu, unit peternakan ayam petelur harus dikelola secara profesional. Saran taktis adalah mendatangkan ahli gizi ternak untuk merancang formulasi pakan spesifik berbasis jagung lokal, guna memaksimalkan produksi telur per ekor ayam. Ide Unit Pengolahan Pupuk Organik (UPOP) dari kotoran ayam harus direalisasikan, menutup siklus produksi dan menciptakan unit bisnis baru yang menyerap lapangan pekerjaan di sektor pengolahan limbah. Kesiapan infrastruktur yang telah ada harus diimbangi dengan keahlian teknis.

Untuk mengatasi tantangan pasar, Ide strategis untuk jagung adalah mengikat kontrak off-take jangka panjang yang bersifat legal dengan mitra industri pengolahan pakan skala besar. Kontrak ini harus mencakup volume minimum yang dijamin, spesifikasi kualitas, dan harga patokan yang disepakati, memberikan kepastian pendapatan bagi BUMDes dan menjamin pendapatan berkelanjutan bagi petani masyarakat. Untuk pasar telur, saran utamanya adalah membentuk tim pemasaran yang proaktif untuk branding produk telur yang higienis, menarik, dan terkelompok berdasarkan ukuran.

Tim pemasaran harus fokus menjangkau pasar institusional (sekolah, rumah sakit, katering) yang permintaannya stabil, dan memanfaatkan platform e-commerce lokal untuk penjualan *business-to-consumer* (B2C). Untuk memitigasi risiko harga jagung yang fluktuatif, BUMDes dapat pula mempertimbangkan mekanisme hedging sederhana melalui kesepakatan harga minimal dengan petani sebelum musim tanam dimulai, didukung oleh dana cadangan BUMDes. Manajemen risiko ini adalah pelajaran dari kegagalan masa lalu.

Tantangan kedua, yaitu kurangnya pelatihan pengelolaan ayam petelur, harus diatasi dengan cepat. Saran yang wajib segera dilakukan adalah BUMDes harus menggandeng Dinas Peternakan atau pakar dari Perguruan Tinggi untuk menyelenggarakan pelatihan intensif dan bersertifikat bagi para pekerja kandang. Materi pelatihan harus komprehensif, mencakup manajemen pakan, pencegahan dan penanganan penyakit unggas secara cepat, serta teknik perawatan spesifik untuk memaksimalkan laying rate yang tinggi. Ide penting lainnya adalah mengalokasikan anggaran untuk Studi Banding rutin ke peternakan modern yang sukses.

Studi banding memungkinkan pekerja belajar langsung dari praktik terbaik di lapangan. Bersamaan dengan pelatihan, sangat penting untuk menyusun Standar Operasional Prosedur (SOP) yang ketat dan mudah dipahami, meliputi jadwal pemberian pakan, pembersihan kandang, jadwal vaksinasi, dan sistem pencatatan produksi telur harian. Implementasi SOP ini secara langsung menciptakan lapangan pekerjaan yang terstruktur dengan standar keahlian yang jelas, sekaligus memitigasi risiko kegagalan produksi yang dapat menghambat dampak positif BUMDes.

Jika tantangan pasar dan pelatihan berhasil diatasi, dampak positif BUMDes Makmur Bersama akan meluas dan menjadi lebih mendalam. Ide pengembangan selanjutnya adalah diversifikasi produk olahan dari jagung dan telur. Misalnya, jagung yang kurang ideal untuk pakan dapat diolah menjadi tepung jagung (maizena) atau snack ringan (maro atau marning) yang memiliki nilai jual tinggi, dikelola oleh unit usaha mikro kecil menengah (UMKM) binaan BUMDes. Telur dengan grade tertentu dapat diolah menjadi produk olahan bernilai tambah seperti kue kering atau bakery desa.

Unit pengolahan turunan ini secara langsung akan menciptakan lapangan pekerjaan paruh waktu yang fleksibel dan meningkatkan pendapatan rumah tangga masyarakat, khususnya bagi ibu-ibu. Keuntungan BUMDes dari semua unit usaha harus diprioritaskan untuk reinvestasi serta program dampak positif sosial yang berkelanjutan. Saran yang konstruktif adalah mendirikan Dana Sosial Pendidikan yang memberikan beasiswa penuh atau bantuan biaya pendidikan bagi anak-anak masyarakat desa yang berprestasi. Selain itu, Dana Kesehatan Komunitas dapat dibentuk untuk membantu warga kurang mampu. Melalui alokasi PADes yang jelas, BUMDes tidak hanya menyejahterakan secara ekonomi, tetapi juga meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) desa. Dengan demikian, BUMDes Makmur Bersama akan mengokohkan posisinya sebagai model ideal pembangunan inklusif, yang di mana BUMDes dapat menghasilkan produk premium, meningkatkan nilai jual, dan memastikan lapangan pekerjaan yang diciptakan bersifat stabil serta berkelanjutan. BUMDes Makmur Bersama adalah perwujudan nyata dari filosofi bahwa ekonomi desa harus dikelola secara mandiri dan profesional.

Dengan modal berupa potensi jagung yang melimpah, unit usaha yang terintegrasi, dan terutama dukungan aktif dari masyarakat, BUMDes ini telah meletakkan cetak biru untuk masa depan yang lebih sejahtera. Usaha ini bukan hanya tentang bisnis, melainkan tentang membangun martabat masyarakat melalui ekonomi yang inklusif, berkelanjutan, dan berdaulat. Upaya serius dalam mengatasi tantangan pasar dan pelatihan teknis akan menjadi kunci untuk mengoptimalkan investasi infrastruktur yang telah dilakukan dan mengubah Binuang Santang dari desa penyumbang pangan menjadi desa penentu kesejahteraan. Keberhasilan BUMDes Makmur Bersama adalah kisah inspiratif tentang bagaimana modal sosial dan potensi alam dapat saling memberikan timbal balik yang bermanfaat dan positif.

D. KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Binuang Santang dapat mengidentifikasi permasalahan pengelolaan BUMDes yang masih belum berjalan dan mengalami kegagalan dalam mengelola usaha. Pengelolaan dan perawatan yang tidak optimal serta kurangnya pengetahuan dalam merawat ayam petelur menjadi tantangan utama. Output dari program yang dijalankan oleh tim pengabdian adalah mengaktivasi kembali Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan mengedukasi masyarakat potensi ekonomi lokal yang berkelanjutan untuk bisa memperkuat ekonomi desa. Hasil dari berjalannya program bisa menjadi peningkatan yang baik bagi ekonomi Desa Binuang Santang. Pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) menjadi langkah yang tepat untuk memfasilitasi distribusi telur langsung ke masyarakat ataupun ke pabrik dengan kualitas terbaik. Adapun hambatan dari pelaksanaan yang dilakukan tim pengabdian selama di Desa Binuang Santang adalah kurangnya perhatian masyarakat saat tim pengabdian berusaha memberikan ilmu mengenai BUMDes dan kurangnya kesadaran masyarakat untuk terlibat dalam diskusi pengaktifan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Banyaknya masyarakat yang belum memahami pentingnya Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) untuk mengatasi ketidakstabilan ekonomi di desa.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada: 1) Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lambung Mangkurat; 2) Pemerintah Desa Binuang Santang atas izin dan dukungan serta kesempatan yang diberikan pada tim pengabdian; 3) Bapak Setia Budhi selaku Dosen Pembimbing yang berkenan membimbing dan mengarahkan tim pengabdian selama berada di lokasi pengabdian; 4) Seluruh masyarakat Desa Binuang Santang yang telah menyambut tim pengabdian dengan hangat dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian; 5) Kepada tim

pengabdi terima kasih telah melakukan usaha yang terbaik selama melakukan pengabdian dan telah memberikan hasil yang maksimal kepada masyarakat Desa Binuang Santang; 6) Kepada pihak yang telah berkontribusi langsung maupun tidak selama proses pengabdian ini berlangsung. Diharapkan hasil dari pengabdian ini dapat memberikan manfaat yang terus berkelanjutan bagi pengembangan ekonomi di Desa Binuang Santang dan semua dukungan maupun partisipasi yang diberikan selama pengabdian ini bisa memberikan hasil nyata dan bermanfaat bagi masyarakat dan perangkat Desa Binuang Santang.

REFERENSI

- Agunggunanto, E. Y., Arianti, F., Kushartono, E. W., & Darwanto. (2016). PENGEMBANGAN DESA MANDIRI MELALUI PENGELOLAAN BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDes). *Jurnal Dinamika Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1), 67–81. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JDEB/article/view/395>
- Budiono, P. (2015). Implementasi kebijakan badan usaha milik desa (bumdes) di bojonegoro (studi di desa ngringinrejo kecamatan kalitidu dan desa kedungprimpen kecamatan kanor). *Jurnal Politik Muda*, 4(1), 116–125. [http://journal.unair.ac.id/JPM@implementasi-kebijakan-badan-usaha-milik-desa-\(bumdes\)-di-bojonegoro-\(studi-di-desa-ngringinrejo-kecamatan-kalitidu-dan-desa-kedungprimpen-kecamatan-kanor\)-article-8689-media-80-category-8.html](http://journal.unair.ac.id/JPM@implementasi-kebijakan-badan-usaha-milik-desa-(bumdes)-di-bojonegoro-(studi-di-desa-ngringinrejo-kecamatan-kalitidu-dan-desa-kedungprimpen-kecamatan-kanor)-article-8689-media-80-category-8.html)
- Chintary, V. Q., & Lestari, A. W. (2016). Peran Pemerintah Desa dalam Mengelola Badan Usaha Milik Desa (Bumdes). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 5(2), 59–63. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisip/article/view/244>
- Harold, R., Mantali, M., Bau, F., Djafar, M. A. S., Ali, I. Y., Birahim, S. A., Irene, Bumulo, Y. W., Antau, S. M., Medellu, N. O. O., Ahmad, A. R. A. H., Nusu, V., Umar, R., Ali, Y., Polamolo, E. B., & Duslan, M. (2025). Peran BUMDes dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani dan Ketahanan Pangan di Desa Molutabu, Kecamatan Kabila Bone. *Sosiologi Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 148–159. <https://ejournal.fis.ung.ac.id/index.php/sjppm/article/view/347>
- Mandala, L. T., Kissinger, Mahreda, E. S., & Hafizianor. (2022). PENGELOLAAN HUTAN OLEH DAYAK HALONG MERATUS (Studi Kasus Masyarakat Adat Dayak Halong Desa Uren Kabupaten Balangan Provinsi Kalimantan Selatan). *Jurnal Ilimiah Bidang Pengelolaan Smuberdaya Alam Dan Lingkungan*, 18(2), 177–185. <https://doi.org/10.20527/es.v18i2.14255>
- Rahman, N., Yuniasih, A. W., & Nurlaela, S. (2024). Peran Badan Usaha Milik Desa dalam Mendukung Ketahanan Pangan dan Pembangunan Perekonomian Masyarakat. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 19(2), 140–151. <https://doi.org/10.51852/jpp.v19i2.678>
- Widowati, A. R., Nugroho, A. W., Fatimah, S., Kamil, A. I., & Mardani, R. E. (2024). Sosialisasi dan Pelatihan Hukum BUMDes Berbadan Hukum dalam Membangun Ketahanan Pangan dan Kelestarian Lingkungan. *Seminar Nasional Pengabdian Dan CSR Ke-4*, 4(1), 10–17. <https://proceeding.uns.ac.id/pengabdianfp/article/view/574>